# Gerakan Nasional Literasi 3 Buku:
# Menyalakan Api Peradaban Lewat Membaca

Oleh: Zakki Ahmad Fauzi

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, literasi bukan lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis. Ia adalah fondasi berpikir, alat untuk memahami dunia, dan jendela menuju masa depan yang lebih bermartabat. Bangsa yang kuat bukan hanya ditopang oleh kekuatan ekonomi dan militer, tetapi juga oleh kedalaman intelektual dan spiritual warganya. Maka, sudah saatnya Indonesia melangkah lebih berani dengan sebuah kebijakan revolusioner: Gerakan Nasional Literasi 3 Buku.

Gerakan ini bukan sekadar kampanye membaca. Ia adalah ajakan untuk membangun ekosistem literasi yang menyentuh tiga dimensi utama kehidupan manusia: spiritualitas, keteladanan, dan intelektualitas. Tiga jenis buku yang menjadi pilar gerakan ini adalah:

1. Kitab suci dan terjemahannya
2. Biografi tokoh inspiratif nasional
3. Karya fiksi dan non-fiksi pilihan

Ketiga jenis buku ini bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk menjadi bagian dari identitas setiap warga negara. Dengan memiliki dan memahami isi dari ketiga jenis buku tersebut, masyarakat Indonesia akan memiliki arah hidup yang lebih jelas, nilai-nilai yang kuat, dan daya pikir yang tajam.

---

Pilar Pertama: Kitab Suci dan Terjemahannya

Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, tidak semua warga negara memiliki akses atau pemahaman terhadap kitab suci agamanya sendiri. Padahal, kitab suci adalah sumber nilai moral, spiritual, dan etika yang menjadi landasan hidup beragama dan bermasyarakat.

Gerakan Literasi 3 Buku mengusulkan agar setiap warga negara memiliki kitab suci sesuai agamanya, lengkap dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Tujuannya bukan untuk memaksakan pengamalan, tetapi untuk mengenalkan isi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan membaca kitab suci, seseorang akan lebih memahami ajaran agamanya, menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keimanan, dan memiliki pegangan moral dalam menjalani kehidupan.

Pemerintah dapat memfasilitasi penerbitan dan distribusi kitab suci melalui kerja sama dengan lembaga keagamaan, penerbit nasional, dan perpustakaan daerah. Subsidi atau diskon khusus bisa diberikan bagi keluarga kurang mampu, sehingga akses terhadap kitab suci menjadi merata dan inklusif.

---

Pilar Kedua: Biografi Tokoh Inspiratif Nasional

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal dan menghargai para pahlawannya. Namun, dalam praktiknya, banyak generasi muda yang tidak tahu siapa Jenderal Soedirman, Hamengkubuwono IX, atau tokoh-tokoh lain yang telah meletakkan fondasi Indonesia modern. Padahal, kisah hidup mereka adalah sumber inspirasi yang luar biasa.

Gerakan ini mengusulkan agar setiap pelajar dan mahasiswa memiliki minimal satu buku biografi tokoh nasional yang telah disetujui oleh pemerintah. Tokoh-tokoh seperti Jenderal Soedirman, dengan semangat juangnya yang luar biasa meski dalam kondisi sakit, atau Hamengkubuwono IX, sang raja yang merakyat dan maestro politik Indonesia, adalah contoh ideal bagi generasi muda.

Biografi bukan hanya cerita masa lalu. Ia adalah cermin nilai-nilai seperti patriotisme, integritas, pengorbanan, dan kebijaksanaan. Dengan membaca biografi, seseorang belajar dari pengalaman nyata, memahami dinamika sejarah, dan mendapatkan teladan dalam menghadapi tantangan hidup.

Pemerintah bisa menyusun daftar “Biografi Wajib Nasional” yang diperbarui setiap lima atau sepuluh tahun, disesuaikan dengan konteks zaman. Buku-buku ini bisa tersedia dalam versi cetak dan digital, dengan harga terjangkau dan kualitas yang baik.

---

Pilar Ketiga: Karya Fiksi dan Non-Fiksi Pilihan

Literasi tidak lengkap tanpa kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Karya fiksi mengasah empati, kreativitas, dan pemahaman terhadap kompleksitas manusia. Sementara karya non-fiksi memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan, dan membentuk pola pikir yang sistematis.

Gerakan ini mendorong agar setiap pelajar, mahasiswa, ASN, TNI, Polri, dan warga negara lainnya memiliki minimal satu karya fiksi dan satu karya non-fiksi. Buku-buku ini bisa berasal dari penulis lokal maupun internasional, dengan syarat telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diseleksi oleh tim kurator literasi nasional.

Pemerintah dapat bekerja sama dengan penerbit nasional dan internasional untuk mencetak massal buku-buku pilihan, sehingga harga menjadi lebih murah dan distribusi lebih luas. Program “Paket Literasi Nasional” bisa diluncurkan, berisi tiga jenis buku dengan harga subsidi dan tersedia di toko buku, perpustakaan, bahkan warung.

---

Dari Kewajiban ke Kebiasaan: Insentif Literasi

Alih-alih menggunakan pendekatan sanksi, gerakan ini mengusulkan sistem insentif yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Beberapa bentuk insentif yang bisa diterapkan antara lain:

- Diskon Pajak Bumi dan Bangunan bagi rumah yang memiliki rak buku atau perpustakaan pribadi.

- Prioritas Beasiswa dan Program Pelatihan bagi pelajar dan mahasiswa yang aktif membaca dan memiliki koleksi literasi.

- Sertifikat Literasi Nasional yang bisa menjadi nilai tambah dalam seleksi kerja atau promosi jabatan.

- Kompetisi Literasi dan Festival Buku di tingkat desa, kota, dan nasional untuk membangun budaya membaca yang meriah dan inklusif.

Dengan pendekatan insentif, masyarakat akan merasa dihargai dan termotivasi untuk ikut serta. Literasi bukan lagi beban, tetapi kebanggaan.

---

Tahapan Implementasi: Bertahap dan Terukur

Gerakan ini tidak harus dilaksanakan secara serentak. Pemerintah bisa menetapkan tahapan implementasi selama tiga tahun:

- Tahun Pertama: Kitab suci dan terjemahannya

- Tahun Kedua: Biografi tokoh nasional

- Tahun Ketiga: Karya fiksi dan non-fiksi

Setiap tahun, pemerintah memberikan waktu transisi 6–12 bulan untuk sosialisasi, persiapan penerbitan, dan edukasi masyarakat. Dengan tahapan ini, masyarakat punya waktu untuk menabung, memilih buku, dan membangun kebiasaan membaca secara perlahan.

---

Menuju Ekosistem Literasi Nasional

Gerakan Nasional Literasi 3 Buku bukan hanya soal memiliki buku. Ia adalah langkah awal menuju ekosistem literasi yang menyeluruh. Bayangkan jika setiap rumah di Indonesia memiliki rak buku. Jika setiap desa memiliki perpustakaan aktif. Jika di taman, kereta, dan ruang tunggu, orang-orang membaca buku. Maka bangsa ini akan tumbuh menjadi masyarakat yang berpikir, berdiskusi, dan berkreasi.

Literasi melahirkan disiplin. Disiplin melahirkan integritas. Integritas melahirkan keadilan. Dan keadilan melahirkan kemakmuran. Dengan literasi, kriminalitas bisa ditekan, produktivitas meningkat, dan stabilitas sosial terjaga.

---

Penutup: Dari Buku ke Bangsa

Saya sendiri telah memulai gerakan ini dari rumah. Kitab suci dan terjemahannya saya miliki. Biografi tokoh nasional saya baca. Buku non-fiksi saya koleksi. Buku fiksi saya simpan dalam bentuk e-book. Saya menyisihkan sebagian penghasilan setiap bulan untuk membeli buku. Saya punya rak khusus untuk menyimpan buku, dan bercita-cita memiliki ruangan khusus sebagai perpustakaan pribadi.

Gerakan ini bukan sekadar mimpi. Ia bisa menjadi kenyataan jika pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan bersatu. Mari kita nyalakan api peradaban lewat membaca. Mari kita bangun bangsa lewat buku.

Gerakan Nasional Literasi 3 Buku adalah langkah kecil dengan dampak besar. Karena bangsa yang membaca adalah bangsa yang bermartabat.